

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab (Kemendikbud,2003). Di lingkungan pesantren, pendidikan karakter diterapkan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pembiasaan nilai luhur dalam kehidupan sehari hari.

Santri merupakan individu yang menjalani proses pendidikan dan pembinaan dalam lingkungan pesantren dengan pola kehidupan yang berbeda dari lingkungan pendidikan umum. Lingkungan pesantren yang memiliki aturan dan jadwal kegiatan yang terstruktur menuntut santri untuk mampu mengembangkan kepatuhan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepatuhan dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri karena keduanya tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga dengan kemampuan santri dalam mengatur dan mempertanggungjawabkan perilakunya.

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki setiap santri sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dipesantren maupun di

masyarakat. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban dan tugas yang dibebankan kepadanya serta siap menanggung konsekuensi dari perbuatannya (Wulan Kurniasih dkk., 2020). Tanggung jawab santri terlihat dari kemampuan menjalankan kewajiban seperti ibadah, belajar, menjaga kebersihan dan mengikuti kegiatan pesantren. Penelitian Nining Maida menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab berpengaruh terhadap kemandirian santri, dalam mengatur kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren (Nining Maida, 2024). Santri yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung lebih disiplin, mandiri, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada pengawasan orang lain. Karakter tanggung jawab membantu santri menjadi lebih disiplin, mandiri, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat (Ubaidillah, 2023). Namun fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa masih banyak santri yang belum memiliki kesadaran tanggung jawab yang memadai.

Studi pendahuluan berdasarkan dokumentasi kegiatan dan catatan pelanggaran santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan pada tanggal 28 November 2025 menunjukkan bahwa dari 36 santri terdapat sekitar 18 santri yang terlambat mengikuti kegiatan pesantren sebanyak 3-4 kali dalam satu minggu, beberapa santri menunda penyelesaian tugas dan tidak menjalankan jadwal piket secara konsisten, serta 10 santri kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, ditemukan pula beberapa santri yang melanggar tata tertib seperti penggunaan *smartphone* di luar jadwal yang ditentukan dan tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa santri masih menganggap aturan dan tugas pesantren sebagai beban yang dipaksakan, bukan sebagai tanggung jawab pribadi yang dijalankan atas kesadaran diri. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran tanggung jawab dan kepatuhan pada Sebagian santri.

Selain tanggung jawab, kepatuhan merupakan karakter krusial yang harus dimiliki santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai sikap tunduk dan mengikuti aturan, norma, atau perintah yang berlaku di lingkungan tertentu dengan kesadaran penuh (Demokrasi dkk., 2025). Kepatuhan penting bagi santri karena membantu membentuk karakter disiplin, dan menghormati aturan pesantren. Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial. Santri yang patuh cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih optimal (Setiawan & Nurachadijat, 2023).

Ketika santri tidak memiliki kepatuhan yang baik, berbagai dampak negatif akan muncul baik bagi diri santri sendiri maupun lingkungan pesantren secara keseluruhan. Penelitian oleh Lilik Maryanto Santri yang tidak patuh cenderung melanggar peraturan, mengabaikan jadwal kegiatan, tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, bahkan dapat menjadi contoh negatif bagi santri lain (Maryanto dkk., 2024). Ketidakpatuhan dapat mengganggu proses pendidikan dan pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren.

Santri yang patuh cenderung lebih disiplin, menghormati ustaz, dan mampu menjalankan kegiatan pesantren dengan baik. Kepatuhan yang baik juga akan memfasilitasi proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama serta karakter yang diajarkan di pesantren. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kepatuhan di kalangan santri, terutama generasi *digital native* yang terpapar berbagai pengaruh eksternal melalui teknologi dan media sosial (Purnomo Joko, 2024).

Kepatuhan dan tanggung jawab merupakan dua karakter yang saling berkaitan dalam kehidupan santri. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepatuhan terhadap tata tertib dengan tanggung jawab belajar pada siswa, yang mengindikasikan bahwa kedua nilai ini saling mendukung dalam pembentukan karakter individu (Sultan dkk., 2025). Rendahnya kepatuhan dan tanggung jawab menyebabkan santri cenderung mengabaikan aturan dan kurang memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan siklus perilaku negatif yang sulit diatasi.

Santri yang belum menyadari bahwa perilaku tidak patuh dan tidak bertanggung jawab mereka sesungguhnya merugikan diri sendiri dan menghambat pencapaian tujuan hidup mereka (Fadilah, 2025). Mereka belum memahami bahwa peraturan pesantren dirancang untuk kepentingan perkembangan mereka, bukan sekadar alat kontrol atau pembatasan kebebasan. Demikian pula, mereka belum mengidentifikasi tugas-tugas dan kewajiban di pesantren sebagai tanggung jawab pribadi yang harus dipenuhi, melainkan menganggapnya sebagai beban yang dipaksakan oleh pihak lain. Santri yang tidak memiliki kesadaran, pendekatan

berbasis hukuman atau paksaan hanya akan menghasilkan kepatuhan semu yang bersifat sementara dan tidak bertahan lama (David Ahmad, 2019).

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat direktif atau memberikan nasihat, tetapi yang mampu membangkitkan kesadaran dan motivasi internal santri untuk berubah. *Motivational Interviewing* (MI) merupakan teknik konseling yang bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik individu untuk berubah.

Keunggulan MI dalam mengatasi permasalahan kepatuhan dan tanggung jawab santri terletak pada kesesuaiannya dengan akar masalah yang dihadapi. Jika permasalahan utamanya adalah santri tidak patuh karena tidak memiliki kesadaran akan pentingnya kepatuhan, maka MI dapat membantu santri menyadari tidak cocoknya antara perilaku mereka saat ini dengan nilai-nilai dan tujuan yang sebenarnya mereka inginkan (Apriyadi, 2022). Melalui teknik refleksi dan pertanyaan terbuka, konselor dapat membimbing santri untuk mengenali bahwa ketidakpatuhan mereka sebenarnya bertentangan dengan cita-cita mereka sendiri, seperti ingin menjadi santri yang sukses, mendapat ridho orang tua, atau menjadi pribadi yang lebih baik. Demikian pula, jika permasalahannya adalah santri belum memiliki tanggung jawab karena masih berpikir bahwa tugas-tugas tersebut bukan tanggung jawab mereka, MI dapat membantu santri mengeksplorasi dan menemukan sendiri mengapa tugas-tugas tersebut sebenarnya adalah tanggung jawab mereka dan bagaimana tanggung jawab tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, teknik MI dinilai sesuai untuk membantu meningkatkan kesadaran dan motivasi internal santri.

MI menekankan penggalan motivasi dari dalam individu, bukan paksaan dari luar (Apriyadi, 2022). Prinsip ini sangat relevan dengan permasalahan santri karena pendekatan konvensional yang bersifat *top-down* dan direktif justru sering menimbulkan resistensi. Melalui MI, konselor membantu santri menemukan alasan-alasan pribadi mereka untuk patuh dan bertanggung jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong refleksi diri (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012).

MI membantu individu mengatasi keraguan dalam proses perubahan perilaku. Banyak santri yang sebenarnya menginginkan perubahan dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi di sisi lain merasa nyaman dengan perilaku lama mereka atau ragu akan kemampuan mereka untuk berubah. MI tidak memaksa atau mengkonfrontasi ambivalensi ini, melainkan mengeksplorasinya dengan empati sehingga santri sendiri yang memutuskan untuk bergerak ke arah perubahan.

Dalam konteks permasalahan kepatuhan, MI dapat membantu santri menyadari bahwa ketidakpatuhan mereka bukan hanya melanggar aturan pesantren, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan pribadi mereka. Melalui MI, konselor dapat membantu santri ini mengenali diskrepansi dan membangun komitmen untuk lebih patuh berdasarkan motivasi internalnya sendiri. Demikian pula untuk masalah tanggung jawab, MI dapat membantu santri menyadari bahwa tugas-tugas yang mereka anggap sebagai beban sebenarnya adalah tanggung jawab yang penting bagi perkembangan mereka. Santri yang menunda-nunda tugas atau mengabaikan kewajiban mungkin belum menyadari bahwa sikap tidak bertanggung jawab ini akan merugikan diri mereka sendiri dalam jangka panjang. Melalui eksplorasi

dengan teknik MI, konselor dapat membantu santri menemukan makna dan manfaat dari tanggung jawab tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk lebih bertanggung jawab bukan karena terpaksa, melainkan karena menyadari bahwa hal tersebut penting untuk kehidupan mereka.

Penelitian ini akan mengimplementasikan MI dalam format konseling kelompok, yang memiliki keunggulan tambahan berupa adanya dukungan sosial dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sesama santri. Konseling kelompok MI memberikan kesempatan bagi santri untuk saling mendukung dan belajar dari pengalaman sesama anggota kelompok. Dinamika kelompok ini dapat memperkuat motivasi dan komitmen terhadap perubahan. Penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif meningkatkan keterlibatan akademik siswa melalui penguatan kesadaran kolektif dan dukungan sosial antar anggota kelompok (Nurhidayat dkk., 2023).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling *Motivational Interviewing* kelompok dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pendekatan yang lebih humanis dan efektif dalam pembinaan karakter santri, yang tidak hanya menghasilkan kepatuhan eksternal tetapi membangun kesadaran dan motivasi internal yang akan bertahan jangka panjang. Dengan mengatasi akar permasalahan berupa kurangnya kesadaran diri dan motivasi internal melalui pendekatan MI yang tepat sasaran, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan pada santri, sehingga tujuan pendidikan karakter di pesantren dapat tercapai secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Masih rendahnya tingkat tanggung jawab santri dalam menjalankan kewajiban sehari-hari di pondok pesantren, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan dan mematuhi jadwal kegiatan.
2. Adanya gejala ketidakpatuhan santri terhadap tata tertib pesantren, seperti terlambat mengikuti kegiatan, penggunaan *gadget* di luar ketentuan dan tidak mengikuti pembelajaran secara konsisten, serta pelanggaran aturan lainnya.
3. Banyak santri yang menunjukkan kepatuhan semu, yaitu hanya patuh ketika diawasi atau karena takut dengan sanksi, bukan karena adanya kesadaran internal tentang pentingnya kepatuhan bagi perkembangan diri.
4. Kurangnya kesadaran diri (*self-awareness*) pada santri bahwa perilaku tidak patuh dan tidak tanggung jawab berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi, akademik, dan karakter mereka.
5. Motivasi internal santri terhadap perubahan masih rendah, sehingga pendekatan konvensional seperti hukuman atau teguran tidak efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan
6. Belum optimalnya konseling yang digunakan di pesantren, terutama yang mampu menggugah motivasi intrinsik dan meningkatkan kesadaran santri terhadap nilai kepatuhan dan tanggung jawab.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu agar analisis yang dilakukan lebih terarah, jelas, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Penelitian ini dibatasi pada dua variabel utama, yaitu kepatuhan dan tanggung jawab santri. Analisis dalam penelitian difokuskan untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab santri setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Aspek lain di luar kedua variabel tersebut tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.
2. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI).
3. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan Cilacap. Subjek penelitian adalah santri putri tingkat MA dan SMK yang memiliki tingkat kepatuhan dan tanggung jawab rendah berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi dari pengurus pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)?
2. Bagaimana tingkat tanggung jawab santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)?

3. Apakah konseling *Motivational Interviewing* (MI) efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kepatuhan santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)
2. Mengetahui tingkat tanggung jawab santri sebelum dan sesudah diberikan konseling *Motivational Interviewing* (MI)
3. Untuk menguji efektifitas konseling *Motivational Interviewing* (MI) efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap implementasi pendekatan dan Teknik konseling yang utamanya tentang teknik *Motivational Interviewing* (MI).
 - b. Memperkaya literatur tentang peningkatan kepatuhan.
 - c. Memperkaya literatur tentang peningkatan tanggung jawab.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi santri
 - 1) Membantu santri meningkatkan kesadaran diri, motivasi internal, kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban di pesantren.

- 2) Mendorong terbentuknya perilaku positif yang berkelanjutan, bukan sekedar kepatuhan karena pengawasan atau faktor eksternal.
- b. Bagi pembimbing pesantren

Memberikan alternatif pendekatan konseling yang lebih humanis, kolaboratif dan efektif dalam menangani santri dengan Tingkat kepatuhan dan tanggung jawab yang rendah
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan / pondok pesantren
 - 1) Menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran.
 - 2) Membantu pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin, tertib dan kondusif.
 - d. Bagi penelitian selanjutnya
 - 1) Menjadi referensi empiris bagi penelitian lanjutan terkait penerapan *Motivational Interviewing* (MI) dalam pendidikan pesantren atau pendekatan konseling lainnya.
 - 2) Menjadi acuan metodologis dalam penelitian intervensi yang menguatkan karakter.